

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sebagaimana *jamak* diyakini bahwa pranata Pondok Pesantren telah berkontribusi cukup signifikan terhadap bangsa dan negara di Nusantara. Hal ini tidak hanya diakui oleh para pakar muslim (insider), tetapi juga non muslim (outsider). Secara historis Pondok Pesantren telah mengalami dinamika *jatuh-bangun* yang cukup panjang, hingga akhirnya ia mampu dan tetap eksis di tengah terpaan arus globalisasi, modernisasi, westernisasi dan sebagainya. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa jantung pertahanan pendidikan moral dan akhlak di Nusantara terletak di dalam Pondok Pesantren. Jika Pondok Pesantren masih mampu bertahan dan konsisten dengan visi dan misi utamanya, maka hampir bisa dipastikan moral dan akhlak segenap bangsa nusantara masih terjaga, dan sebaliknya.

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas yang berkembang di seluruh pelosok tanah air (nusantara) dan pondok pesantren juga menjadi model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹ Sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, pondok pesantren merupakan wadah yang sangat unik dalam upaya menuntut ilmu agama dan umum, juga seringkali diarahkan pada keterampilan untuk praktis di masyarakat.² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nawawi Hasani bahwa esensi dan fundamen pembentukan Pondok Pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa

¹Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?.*, Cet. Pertama, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 48.

² *Ibid.*,

kepada Allah Swt. sebagaimana didirikannya masjid yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 108 :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.³

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang didirikan sebagai media pengabdian kepada Allah Swt untuk menjunjung tinggi agama- Nya (لِإِعْلَاءِ) (كَلِمَاتِ اللَّهِ), di mana pondok pesantren melakukan pengelolaan secara intens dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. dan mengikuti petunjuk nabi Muhammad Saw., berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits serta mengikuti jejak dan langkah ulama' salaf saleh guna membangun peradaban Islam yang tinggi.⁴ Rancang bangun yang akan dicapai akan sesuai dengan yang terkonep dalam Islam, yaitu berupa manusia seutuhnya dan umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat Ali Imran, ayat 110 :

³Qs. Al-Taubah, 9: 108.

⁴ Moh. Achyat Ahmad, dkk., *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, Editor Ahmad Dairobi, (Pasuruan, Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1430 H), 184-185.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁵

Kondisi ideal tersebut dalam perkembangannya ternyata tidak mengalami perjalanan yang mulus. Dalam menjalankan tugas dan fungsi utamanya, pondok pesantren mendapat berbagai tekanan, baik dari internal maupun eksternal. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf pertama, bahwa peradaban umat manusia yang semakin maju, ditandai temuan-temuan mutakhir di bidang sains, globalisasi, westernisasi dan sebagainya cukup memberikan tekanan (pressure) yang turut serta menentukan wajah dan arah pesantren di Nusantara. *Wal hashil*, pondok pesantren di nusantara, khususnya di Indonesia mengalami banyak tipologi. Keragaman tipologi pondok pesantren ini merupakan bentuk resistensi, *mimikri*, bentuk adaptasi/akomodasi pesantren dalam membuktikan bahwa dirinya tetap eksis di tengah-tengah peradaban yang kian mengalami perubahan.

Dalam konteks pendidikan, misalnya sistem pendidikan formal yang mengharuskan setiap lembaga formal (jika ingin diakui sebagai lembaga pendidikan formal oleh negara/ masyarakat umum), maka harus memenuhi

⁵ Qs. Ali Imran, 3: 100.

kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (dahulu Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan) yang *notabene* hampir seluruhnya sangat berbeda dengan prinsip-prinsip yang telah dipakai dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang ada sejak dahulu. Misalnya, legalitas lembaga yang mengharuskan formal, adanya standarisasi tenaga pengajar dan tenaga kependidikan baik dari sisi kualitas dan kuantitas, mata pelajaran yang berbeda, kurikulum secara umum dan sebagainya.

Kenyataan-kenyataan tersebut kemudian menyebabkan pondok pesantren memiliki berbagai tipologi. Ada model pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi salaf dan sepenuhnya menolak sistem pendidikan modern/ formal (sekolah dasar hingga perguruan tinggi), bahkan masih memakai kitab-kitab salaf (kitab kuning) dan menolak mengkaji kitab-kitab fiqh modern yang *notabene* moderat bahkan liberal. Sebagian lagi ada pondok pesantren yang secara total meninggalkan tradisi salafnya dan merubah dengan sistem dan manajemen-manajemen pendidikan modern, melakukan *hijrah* menjadi pondok pesantren modern. Kemudian, sebagian berikutnya ada pondok pesantren yang mencoba memadukan antara mengakomodir sistem pendidikan modern (formal) dengan tetap mempertahankan tradisi-tradisi dalam pendidikan dan pembelajaran ala pondok pesantren salaf sebagaimana sebelumnya. Beragam resistensi/ mimikri pondok pesantren yang menyebabkan berbagai tipologi tersebut oleh Departemen Agama diklasifikasikan (2010) ke dalam 3 (tiga) tipe Pondok Pesantren, pertama

Pondok Pesantren yang bersifat tradisional (salafiyah), kedua pondok pesantren modern (ashriyyah), dan ketiga pondok pesantren komprehensif (kombinasi).⁶

Dalam perkembangannya, pondok pesantren dengan sistem *salafiyah* belakangan terus mengalami keterpurukan dan diambang jurang kepunahan. Hal ini disebabkan karena kompetensi alumni/ *out put/ out come* lulusannya tidak diakui secara formal (tidak memiliki ijazah formal) sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi massif memondokkan putra putri mereka ke pondok pesantren model ini.

Sebaliknya, dengan anggapan formalisme, masyarakat justeru secara massif memondokkan putra-putri mereka ke dalam pondok pesantren model *ashriyyah* karena selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan ilmu umum sebagaimana dalam lembaga formal pada umumnya. Namun, sejarah telah menunjukkan bahwa pondok pesantren model *ashriyyah* ternyata lebih berpihak kepada tradisi modernnya dari pada tradisi salaf. Keberpihakan ini paling tidak dapat diukur dari porsi belajar (alokasi waktu belajar) antara mata pelajaran umum/ formal (sebagaimana yang wajib di sekolah) dan pelajaran-pelajaran agama (kitab-kitab kuning, dengan model sorogan, wetonan dan sebagainya).

⁶Mangunjaya, *Ekopesantren...*, 51. Meskipun ketiga kategorisasi tipologi ponpes oleh Departemen Agama dalam perkembangannya tidak ada indikator yang baku dan rinci tentang bagaimana sebuah pesantren sebagai salafiyah, Ashriyyah atau komprehensif. Artinya, ada pesantren notabene salaf, tidak ada lembaga formal namun manajemen yang dipakai adalah modern (formal), ada yang sebaliknya memiliki lembaga formal, tetapi manajemen tradisional. Unikny ada juga tipe pesantren yang memiliki dua model pendidikan sekaligus dan memisahkan antara antara santri yang khusus mondok (tidak sekolah formal) dengan santri yang mondok sekaligus sekolah/ sekolah sekaligus mondok; ada juga yang dalam tipe ini tidak ada pemisahan antara santri (hanya mondok) dan santri yang sekaligus sekolah formal. Dalam pandangan masyarakat awam, sebuah ponpes dikatakan salaf/ tradisional jika bangunan/ fasilitas-fasilitas yang dimiliki masih klasik bukan berupa gedung-gedung dan budaya yang diajarkan adalah budaya asketis. Dan pesantren modern jika faslitas/ gedung-gedung yang dimiliki berupa bangunan-bangunan megah/ tembok dan memiliki laboratorium-laboratorium pembelajaran termutakhir.

Terbukti, pelajaran-pelajaran yang menjadi kajian khas pondok pesantren *salafiyyah*, seperti pendalaman ilmu alat (*nahwu-sharf*), dan kajian-kajian keagamaan sebagai dalam kitab-kitab kuning acapkali dikalahkan (untuk tidak menyebutnya ditinggalkan) dan mendahulukan pelaksanaan pelajaran dalam lingkup pendidikan umum. *Wal Hashil*, santri/ alumni santri terkesan tidak memahami ilmu-ilmu agama (padahal telah mondok di Pondok Pesantren). Lebih dari itu, paradigma asketis juga mulai ditinggalkan dan para santri cukup belajar dan belajar tanpa dilatih melakukan kegiatan yang bersifat zuhud. Untuk urusan makan, mencuci dan keperluan-keperluan lainnya telah disediakan oleh pesantren. Dan hal inilah yang kemudian dianggap sebagai sisi negatif sekaligus kekuarangan dari model *ashriyyah*. Tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa pesantren model *ashriyyah* kurang memerhatikan aspek pendidikan akhlak/ budi pekerti/ sopan santun dalam arti aspek afeksinya dan hanya fokus mendidik santri/ siswa dari aspek kognisi saja.

Masih dalam rangka eksistensi pondok pesantren terhadap segala perubahan dan tuntutan zaman dan bentuk akomodasinya, selanjutnya muncul berbagai pondok pesantren dengan model komprehensif. Jadi, pondok pesantren di satu sisi menerapkan tradisi *salafiyyah* dan di sisi lain menerima dan mempraktekkan pendidikan modern yang notabene lembaga bersifat formal.

Jadi, secara prinsip pondok pesantren model komprehensif ini menaruh perhatian dan kepedulian yang sama antara tradisi pendidikan/ kurikulum *salafiyyah* dan modern. Namun, sekali lagi pondok pesantren mengalami *pressure* karena agenda-agenda pendidikan di pondok pesantren (*salafiyyah*) sebagai yang

dilaksanakan di luar waktu/ jam formal sekolah seringkali dikalahkan dengan agenda/ jadwal sekolah formal, baik yang bersifat terstruktur (dalam kurikulum), seperti les-les tambahan yang mulai dilaksanakan beberapa bulan sebelum UNAS/ UN tiba dan lain-lain maupun non struktur, seperti kegiatan ekstra kurikuler, Praja Muda Karana, Palang Merah Remaja, Drumband dan seterusnya. Akhirnya, prinsip perimbangan salafiyah vs modern dalam proses pendidikan di pondok pesantren tidak bisa dikatakan terwujud sepenuhnya (atau sebagaimana mestinya).

Secara praktis dapat dikatakan bahwa pondok pesantren salafiyah hanya membentuk santri paham agama saja (tidak dengan ilmu umum), sementara pondok pesantren *ashriyyah* hanya mengejar ilmu-ilmu umum saja (setidaknya mengutamakan) dan menomorduakan tradisi-tradisi pendidikan *salafiyah* akibatnya santri lemah pemahaman/ kemampuan keilmuan agamanya. Dan pesantren komprehensif dengan prinsip perimbangannya ternyata belum dapat membuktikan bagaimana melaksanakan dan mendidik santri yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sebagai dalam sekolah formal, melalui porsi kurikulum dan keberpihakan pesantren yang sama besar antara *salafiyah* dan modern (pendidikan formal).

Uraian singkat di atas mendeskripsikan tentang bagaimana dinamika, tepatnya Upaya pendidikan pondok pesantren. Tentunya, membahas pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari elemen santri. Sebagaimana visi dan misi utamanya pondok pesantren merupakan pranata yang unik yang membentuk santri yang bertakwa, baik dalam konteks vertikal, dengan tuhan, Allah Swt., maupun

horizontal dengan sesama manusia dan alam/ lingkungan sekitar dalam rangka menjadi umat terbaik dan ciptaan/ makhluk paling sempurna di dunia.

Berdasarkan data Kemneterian Agama Kabupaten Jember pada tahun 2014, tercatat jumlah Pondok Pesantren di kabupaten Jember sebanyak 577 pondok pesantren.⁷ Jumlah ini cukup banyak, dan tentunya sangat berkontribusi dalam membentuk generasi bangsa yang *ahsani taqwim*. Seperti Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi yang terletak di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi sekilas termasuk tipologi pondok pesantren komprehensif karena model pendidikan yang dilaksanakannya terdiri dari model *salafiyah* dan modern (formal). Pondokn pesantr ini memiliki lembaga formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madsarah Aliyah (MA). Diantara hal yang menjadikan Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi menarik perhatian penulis adalah eksistensi dan prestasinya. Sejak, 2012 hingga saat ini Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi menjadi pusat kegiatan Forum Musyawarah Anjangsini-Anjangsana (FMAA) yang *concern* di bidang kegiatan *bahtsul masa'il fiqhiyyah* di level santri.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi mampu menunjukkan kualitasnya di bidang kajian kitab kuning. Lebih dari itu, pada tahun 2015 ini santri Pondok Pesantren an-Nur Haji Alwi memboyong juara I lomba baca kitab tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

⁷ www. Antara jatim.com. "Kemnag Jember Temukan Pondok Pesantren Fiktif, diakses Rabu. 1 April 2015.

⁸ Shiddiq Arrez, *Observasi*, Jember, 20 Juni 2015.

Kondisi ini menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul “UPAYA PEMBINAAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR HAJI ALWI DESA RAMBIGUNDAM KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa upaya yang dilakukan pesantren dalam pembinaan kualitas santri ?
2. Apa strategi yang dipilih oleh pesantren sebagai upaya melakukan pembinaan kualitas santri ?
3. Apa problematika yang dialami pesantren dalam melakukan pembinaan kualitas santri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan pesantren dalam pembinaan kualitas santri.
2. Mendeskripsikan strategi yang dipilih oleh pesantren sebagai upaya melakukan pembinaan kualitas santri.
3. Mendeskripsikan problematika yang dialami pesantren dalam melakukan pembinaan kualitas santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hal yang positif serta diharapkan dapat menambah, memperluas khasanah ilmu pengetahuan. Dan dapat digunakan sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat di kemudian hari oleh peneliti Dan sebagai wacana tambahan bagi masyarakat umum. Dan bagi lembaga IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur khususnya mahasiswa yang ingin mengembangkan pesantren dalam konteks dinamika pendidikannya, khususnya mengenai khususnya dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah penting yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹

⁹Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Jember :IAIN2012), 51-52.

1. Dinamika Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai :

Pertama, bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Kedua, gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan, semangat. Ketiga, gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹⁰ Atas dasar ini, maka dinamika yang dimaksud dalam rumusan judul skripsi ini mendeskripsikan bahwa suatu kondisi/ keadaan pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren dari sisi perkembangannya yang dinilai dari sudut sejauh mana Pondok Pesantren mampu melakukan rangkaian *planning* tertentu untuk mendapatkan hasil/ kualitas didik yang ideal sesuai harapan/ target.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Jika digabung dengan kata pendidikan, yaitu dinamika pendidikan maksudnya adalah perubahan-perubahan dalam proses pendidikan dan

¹⁰ KBBI offline.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2.

pembelajaran di Pondok Pesantren karena ada usaha/ manajemen/ kurikulum/ strategi yang telah diambil oleh Pondok Pesantren.

2. Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga/ yayasan yang terdiri dari unsur kiai, santri, kitab, masjid/ mushalla dan asrama untuk tempat tinggal para santri, yang mana memiliki fungsi pendidikan (tafaqquh fiddin) dan terkadang memiliki fungsi *agent of change*,¹² tidak jarang pula berfungsi sebagai penggerak ekonomi. Namun, yang dimaksud pondok pesantren dalam rumusan judul skripsi ini adalah pondok pesantren dalam arti lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren an-Nur H.A.

3. Pembinaan Kualitas Santri

Pembinaan dalam bentuk kata benda bermakna, proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Sedangkan jika digabung dengan kata santri, pembinaan kualitas santri maka maksudnya adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk selalu memperbaharui, semakin menyempurnakan kualitas/ kemampuan santri dengan cara/ metode tertentu secara terencana, efisien dan efektif sehingga memperoleh kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik.

¹² Mangunjaya, *Ekopesantren.*, 51.

¹³ KBBI offline.

4. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan kualitas santri diarahkan pada kualitas santri dalam aspek pendidikan skill dan profesional.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat terarah dan sistematis dibutuhkan sistem penulisan yang baik, di mana penulis membagi tulisan ini kedalam bab-bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan untuk menggambarkan kerangka dari skripsi ini dengan judul Upaya Pembinaan Kualitas Santri di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Dalam bab II kajian teori, bab ini berisikan kajian teori yang menyajikan landasan teori tinjauan teori tentang perkembangan Pondok Pesantren, pendidikan *ala* pesantren, dan alternatif-alternatif metode/ kebijakan yang bisa ambil pesantren dalam pembinaan kualitas santri.

Dalam bab III tentang metode penelitian, membahas mengenai teknik penelitian dan pengumpulan data dalam melakukan penulisan skripsi ini, yaitu tentang jenis dan metode pendekatan, spesifikasi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian observasi hingga penyusunan laporan penulisan.

Dalam bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan bab inti dari rangkain bab dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas profil pondok pesantren an-Nur Haji Alwi Selain itu, sebagai bab inti dari pembahasan yaitu upaya yang dilakukan pondok pesantren an-Nur Haji Alwi dalam pembinaan kualitas santri. Strategi yang dipilih oleh pondok pesantren an-Nur Haji Alwi sebagai upaya melakukan pembinaan kualitas santri. Problematika yang dialami pondok pesantren an-Nur Haji Alwi dalam melakukan pembinaan kualitas santri.

Dalam bab V merupakan bab penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Setelah mengambil kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh dari penelitian dapat pula memberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan.



IAIN JEMBER